

Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat
http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI

ISSN: 2548-7558 (online)
ISSN: 2548-7868 (cetak)

SEJARAH DAN PEMIKIRAN KAUM INJILI DI TENGAH-TENGAH PERUBAHAN DAN TANTANGAN ZAMAN

Enggar Objantoro

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran
Jl. Agung No. 66, Krajan, Kel. Susukan, Kec. Ungaran Timur, Kab. Semarang
Email: enggarobj@sttsimpson.ac.id

ABSTRACT: Enggar Objantoro, History and Thought of Evangelicals Amidst the Changes and Challenges of the Age. In this paper the author discusses the existence and challenges that are being and will be faced by evangelicals, especially in Indonesia. To be able to describe what the purpose of the study, the author uses the descriptive research literature study. The analysis in this study focuses on the interpretation of written materials in accordance with the context. To maintain credibility, the authors use authentic and published literature material. The results of this study show that the presence of evangelicals in some places has interesting characteristics to investigate, as in America can not be released with Fundamentalism. Then evangelicals in Europe have existed since the time of reform, because evangelicals are understood as reformed churches. In 1842 the UK also established the European Evangelical Alliance, which has contributed to the formation of the evangelical movement in Europe. The rise of evangelicals in Indonesia is also inseparable from the evangelical movement in America. Several evangelical mission organizations are present in Indonesia. The evangelicals are in the midst of the changing times that are influenced by various understandings.

Keywords: Evangelical, Church, Indonesia

ABSTRAK: Enggar Objantoro, Sejarah Dan Pemikiran Kaum Injili Di Tengah-Tengah Perubahan Dan Tantangan Zaman. Dalam paper ini penulis membahas tentang eksistensi dan tantangan-tantangan yang sedang dan akan dihadapi kaum Injili, khususnya di Indonesia. Untuk dapat menguraikan apa yang menjadi tujuan penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif studi pustaka. Analisis dalam penelitian ini menitikberatkan pada interpretasi pada bahan tertulis sesuai dengan konteksnya. Untuk menjaga kredibilitas, penulis menggunakan bahan literatur yang otentik dan terpublikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran kaum Injili di beberapa tempat mempunyai karakteristik yang menarik untuk diselidiki, seperti di Amerika tidak dapat dilepaskan dengan *Fundamentalisme*. Kemudian kaum Injili di Eropa sudah ada sejak zaman reformasi, sebab kaum Injili dimengerti sebagai gereja-gereja hasil reformasi. Pada tahun 1842 di Inggris juga telah dibentuk *European Evangelical Alliance*, yang telah memberi kontribusi terbentuknya gerakan Injili di Eropa. Munculnya kaum Injili di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari gerakan Injili di Amerika. Beberapa organisasi misi Injili hadir di Indonesia. Kaum Injili ada di tengah-tengah perubahan zaman yang dipengaruhi oleh berbagai paham-paham.

Kata Kunci: Injili, Evangelikal, Gereja, Indonesia

PENDAHULUAN

Kata Injili yang diterjemahkan dari kata Evangelikal, berasal dari kata Yunani *euangelion* yang berarti “kabar baik”.¹ Sebab itu, kaum Injili “...memiliki kepercayaan yang sangat kuat pada penginjilan, keharusan untuk mengabarkan berita keselamatan karena anugerah melalui iman.”² Istilah

Injili/Evangelikal muncul sejak zaman reformasi, dimana “Luther dan para penerusnya menyebut gereja produk gerakan Reformasi itu ... dengan nama *Evangelische Kirche* (terjemahan harfiah: Gereja Injili).”³ Sebenarnya Gereja Roma Katholik menjuluki mereka sebagai gereja Protestan, karena telah melakukan protes terhadap gereja. Namun Luther tidak setuju dengan istilah itu, dan lebih suka dengan istilah “Injili”, yang ingin menekankan bahwa: “...

¹Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi* (Malang: Literatur SAAT, 2006), 273, bnd. M.E. Manton, *Kamus Istilah Teologi, Inggris-Indonesia* (Malang: Gandum Mas, 1995), 61.

²Ibid, 275.

³Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 228.

Injil yang murni sebagaimana terdapat di dalam Alkitab sebagai satu-satunya sumber ajaran dan dasar kehidupan gereja.”⁴ Dari hal tersebut dapat dimengerti bahwa gereja Injili sama dengan gereja reformed (gereja hasil reformasi). Itu sebabnya, ada gereja-gereja yang termasuk dalam arus utama masih memakai kata Injili sampai sekarang, misal: GMIM, GMIT, dll. Namun dalam paper ini, kaum Injili yang dimaksudkan adalah golongan yang menekankan beberapa pengakuan doktrinal utama: (1) Pengilhaman dan ketidakbersalahan Alkitab. Alkitab sebagai firman Allah yang tidak ada kesalahan dalam penulisan aslinya; (2) Ketuhanan Kristus, kematian dan kebangkitan-Nya; (3) Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia, untuk bisa datang kepada Allah; (4) Kedatangan Kristus yang kedua kali.⁵ Sebenarnya, ada beberapa variasi pandangan dari kaum Injili terhadap pokok-pokok tersebut.

Kaum Injili telah mewarnai kehidupan gereja Tuhan di tengah-tengah dunia yang terus menerus berubah ini. Telah banyak kontribusi yang telah diberikan kaum Injili bagi kemajuan gereja Tuhan di seluruh dunia untuk menyatakan kasih Allah yang besar bagi dunia yang penuh dosa ini. Melalui tokoh-tokohnya dan gerakan penginjilan yang dilakukan di seluruh dunia, begitu banyak orang yang percaya kepada Kristus. Dalam pengembangan teologi Alkitabiah, kaum Injili juga telah memberikan kontribusi yang tidak sedikit sehingga pelayanan dan pengembangan gereja mengalami kemajuan yang lebih baik. Namun demikian, kontribusi kaum Injili bagi kekristenan selalu diharapkan oleh umat Tuhan, dan hal itu perlu dijawab oleh kaum Injili meskipun zaman mengalami perubahan dan tantangan pelayanan juga tidak semakin mudah, justru dari waktu ke waktu semakin berat dan kompleks.

Sehubungan dengan hal tersebut, paper ini membahas tentang eksistensi kaum Injili di tengah-

tengah umat Tuhan, dan tantangan-tantangan yang sedang dan akan dihadapi kaum Injili (khususnya di Indonesia). Kaum Injili perlu terus menerus mengumuli masalah-masalah yang terjadi dalam pelayanan gereja Tuhan, supaya ada lebih banyak hal lagi yang bisa disumbangkan bagi pengembangan Kerajaan Allah di dunia ini.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah penelitian deskriptif studi pustaka. Dalam penelitian kualitatif, terdapat metode pengumpulan data dengan studi pustaka/literatur. Bungin mengemukakan bahwa metode literatur merupakan sebuah metode dengan pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data-data historis.⁶ Analisis dalam penelitian ini menitikberatkan pada interpretasi pada bahan tertulis sesuai dengan konteksnya.

Untuk menjaga kredibilitas penelitian, penulis menggunakan bahan literatur yang otentik dan terpublikasi. Beberapa sumber pustaka yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku karya Paul Enns dan buku karya Jan S. Arironang. Data dari sumber-sumber tersebut kemudian penulis uraikan dengan didukung oleh beberapa sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Sejarah Kaum Injili

Kehadiran gerakan/kaum Injili di beberapa tempat/negara mempunyai karakteristik yang menarik untuk diselidiki.

Di Amerika

Gerakan Injili di Amerika tidak dapat dilepaskan dengan fundamentalisme, meskipun antara keduanya tidaklah persis sama (identik). Fundamentalisme adalah suatu gerakan yang bersifat antar-

⁴Ibid.

⁵Enns, *The Moody Handbook*, 275.

⁶Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 121.

denominasi dan antar-konfesi (artinya tidak terbatas pada aliran gereja ataupun pengakuan gereja tertentu) yang berkembang dan menyebar pada dasawarsa-dasawarsa pertama abad ini, mula-mula di lingkungan gereja-gereja Protestan di Amerika, lalu meluas ke berbagai penjuru dunia. Fundamentalisme merupakan perpaduan antara berbagai aliran gerejawi di AS, termasuk revivalisme (gerakan kebangunan rohani), pietisme dan dispensasionalisme. Terjadinya perpaduan tersebut disebabkan adanya pengaruh teologi liberal dalam gereja, dan sekularisme dalam masyarakat serta kebudayaan pada umumnya.⁷ Fundamentalisme mengalami perkembangan yang pesat di Amerika, dan mencapai puncaknya sesudah Perang Dunia I. Mengenai fundamentalisme ini, Aritonang menjelaskan:

Para penganutnya begitu bersemangat membasmi pengaruh modernisme (termasuk evolusi Darwin dan teologi liberal) dari kehidupan gereja dan masyarakat karena mereka juga didorong oleh pemahaman eskatologis dan milenaris: Perang Dunia I (1914-1918) dilihat sebagai syarat atau penanda bahwa akhir zaman dan Kerajaan Seribu Tahun segera tiba.⁸

Sekalipun fundamentalisme mengalami kemajuan yang pesat dan masuk ke banyak gereja, namun mereka tidak sepenuhnya berhasil sepenuhnya menguasai gereja-gereja arus utama. Bahkan ada 2 kasus yang menandai kegagalan gerakan ini, yaitu kasus *Fosdick* (1922), dan Kasus *Scopes* (1923). Sejak kedua kasus tersebut, fundamentalisme tidak tampak lagi dalam lingkungan gereja-gereja utama. Sekalipun fundamentalisme tidak menunjukkan eksistensinya yang menonjol di muka umum, namun ternyata mereka justru banyak bergerak dalam persekutuan-persekutuan. Bahkan mereka mengalami perkembangan yang pesat melalui kegiatan pekabaran Injil organisasi-organisasi *parachurch* seperti yayasan-yayasan dan di sekolah-sekolah.⁹ Ini menandai mun-

culnya gerakan Injili di Amerika, atau Ockenga mengakuinya sebagai Neo-Evangelikalisme.¹⁰

Perbedaan gerakan Evangelikal/Injili dengan fundamentalisme antara lain adalah sebagai berikut: (a) Gerakan Injili lebih bersifat konstruktif, bahkan dalam menghadapi liberalisme dalam teologi dan kebobrokan budaya, gerakan Injili lebih cenderung memelihara prinsip-prinsip fundamental dari Injil sambil terjun ke dalam masyarakat modern dengan tujuan mempengaruhi dan membarunya. Lebih lanjut Aritonang menjelaskan bahwa cara gerakan Injili menyatakan sikap dan menampilkan diri jauh lebih terbuka dan simpatik; (b) Sikap terhadap ilmu pengetahuan dan budaya modern, termasuk dalam kaitannya dengan pemahaman atas Alkitab. Kaum Injili lebih terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan kritis-intelektual tentang kekristenan.¹¹

Sekalipun ada perbedaan, tetapi ada kesamaan pula diantara kaum Injili dan fundamentalisme yaitu keduanya sama-sama memiliki semangat yang menyala-nyala untuk memelihara 'agama lama' terhadap ancaman situasi dan perkembangan teologi serta budaya modern.¹² Pendek kata, kaum Injili membuka diri terhadap pertanyaan-pertanyaan kritis tentang kekristenan, dan memberi jawaban atas pertanyaan tersebut dengan menunjukkan kualitas intelektualitas yang baik.

Pandangan tokoh-tokoh Injili Amerika yang menonjol diantaranya: Harold Ockenga (1905-1985), yang menegaskan bahwa kaum Injili harus merembesi gereja dan masyarakat ketimbang memisahkan diri daripadanya; Edward John Carnell (1919-1967) berpendapat bahwa gerakan Injili harus ditandai oleh toleransi dan pengampunan terhadap pandangan yang berbeda.¹³ Ini menunjukkan keterbukaan kaum Injili terhadap golongan lain, bahkan terhadap upa-

⁷Enns, *The Moody Handbook*, 232, 233, 238.

⁸Ibid, 237.

⁹Ibid, 237, 238.

¹⁰Ibid, 279.

¹¹Aritonang, *Berbagai Aliran*, 239.

¹²Ibid.

¹³Ibid, 239-240.

ya-upaya oikumenis.¹⁴ Dari pandangan-pandangan tersebut nampak arah gerakan Injili di Amerika.

Pada tahun 1942 dibentuklah *National Association of Evangelicals* (NAE; Perhimpunan Nasional kaum Injili), yang menandai kehadiran gerakan Injili secara nyata dan besar-besaran.¹⁵ Gerakan Injili di Amerika menunjukkan perkembangan yang pesat melalui pelayanan hamba-hamba Tuhan atau organisasi-organisasi pelayanan. Tokoh Injil yang terkenal adalah Billy Graham. Aritonang menyatakan bahwa: “Billy Graham telah menjadi simbol ataupun maskot gerakan Injili bahkan hingga sekarang.”¹⁶ Beberapa organisasi *parachurch* yang menonjol seperti Campus Crusade for Christ, Navigator, dan organisasi-organisasi misi sangat giat dalam pemberitaan Injil ke seluruh dunia.

Di Eropa

Golongan/kaum Injili di Eropa sudah ada sejak zaman reformasi, sebab kaum Injili dimengerti sebagai gereja-gereja hasil reformasi. Pada tahun 1842 di Inggris juga telah dibentuk *European Evangelical Alliance*¹⁷, yang sedikit banyak telah memberi kontribusi terbentuknya gerakan Injili di Eropa.

Kebangkitan gerakan Injili di Eropa mempunyai karakteristik tersendiri:

1. Munculnya *Bekennnisbewegung* (gerakan pengakuan). Gerakan Pengakuan yaitu suatu gerakan yang muncul dan berkembang terutama sebagai reaksi terhadap dua keadaan yang meresahkan: (1) munculnya adat kebiasaan baru di dalam masyarakat yang semakin bersifat majemuk; (2) pertikaian teologis yang ditimbulkan oleh karya-karya seorang ahli Perjanjian Baru, yaitu Rudolf Bultmann, dimana ia, antara lain mencanangkan program “demitologisasi Alkitab”....¹⁸

2. Pengaruh kebangunan rohani yang dilakukan Billy Graham. Hal ini menjadi karakteristik sebab beberapa kali dilenggarakan kebaktian kebangunan rohani di beberapa negara di Eropa antara tahun 1954-1960, misal: di Inggris, Swiss, Jerman. Billy Graham juga mensponsori terselenggaranya *International Congress on World Evangelization* di Lausanne pada tahun 1974.¹⁹ Dimana 4 tahun sebelumnya (1966) juga diadakan *World Congress on Evangelism* (Kongres se-Dunia tentang Penginjilan) di Berlin, yang disponsori oleh majalah *Christianity Today*.²⁰ Kedua Kongres tersebut mempunyai peran penting bagi berkembangnya gerakan Injili di Eropa.
3. Organisasi *parachurch* yang berskala internasional. Adanya organisasi-organisasi *parachurch* yang berskala internasional, seperti: Campus Crusade for Christ, The Navigator, Inter-Varsity Christian Fellowship.²¹ Ditambah pula dengan adanya beberapa misionaris dari Amerika untuk melayani di beberapa negara di Eropa, sehingga pengaruh gerakan Injili sangat terasa.

Sekalipun gerakan Injili di Eropa mengalami kemajuan yang cukup berarti, namun perlu dicatat bahwa kemajuan gerakan tersebut tidak sebesar seperti di Amerika. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal: gerakan ini tidak terjadi di gereja-gereja arus utama, sehingga tidak banyak dukungan dari teolog-teolog bahkan kadang mereka menjadi sasaran cemooh.²² Selain itu, mereka juga tidak suka diidentikkan bahwa gerakan mereka merupakan pengaruh dari Amerika.²³ Penjelasan diatas menunjukkan bahwa gerakan Injili di Eropa mengalami perkembangan yang signifikan setelah Perang Dunia II, yang mewarnai kehidupan gereja-gereja, lembaga-lembaga *parachurch* dan orang-orang Kristen di Eropa.

¹⁴Ibid, 241.

¹⁵Ibid.

¹⁶Ibid, 242.

¹⁷Aritonang, *Berbagai Aliran*, 229.

¹⁸Ibid, 245.

¹⁹Ibid.

²⁰Ibid, 246.

²¹Ibid.

²²Ibid.

²³Ibid.

Di Indonesia

Munculnya Kaum Injili di Indonesia juga tidak dapat dilepaskan dari gerakan Injili di Amerika. Beberapa organisasi misi Injili hadir di Indonesia, misalnya: Christian and Missionary Alliance (CMA), yang mulai melayani di Indonesia sekitar tahun 1928; Misi OMF juga hadir di Indonesia pada tahun 1950. Beberapa tahun kemudian berdiri Institut Injili Indonesia (I3) pada tahun 1959, kemudian disusul dengan Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil di Indonesia (YPPII) pada tahun 1961. Selain itu juga berdiri Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT)²⁴ tahun 1952 oleh Pdt. Dr. Andrew Gih untuk menjawab kebutuhan akan minimnya hamba Tuhan di Indonesia pada masa itu. Sekolah teologi yang mulanya dinamakan Madrasah Alkitab Asia Tenggara ini didirikan di Bandung, lalu dipindahkan ke Malang pada tahun 1954. Pada tahun 1981, ia kemudian berubah nama menjadi Seminari Alkitab Asia Tenggara.²⁵

Kehadiran organisasi-organisasi Injili tersebut dalam pelayanan berdampak pada munculnya banyak gereja baru di Indonesia. Sebab organisasi-organisasi tersebut sangat giat dalam memberitakan Injil dan membuka gereja-gereja baru di seluruh pelosok Indonesia.

Organisasi Injili yang lain yang dibentuk oleh gereja-gereja dan lembaga-lembaga Kristen Injili adalah Persekutuan Injili Indonesia (PII) pada tahun 1971, yang "...pada hakekatnya merupakan persekutuan dan tempat kerjasama orang-orang, badan-badan dan gereja-gereja yang berpaham Injili (*evangelical*), yang hendak menghayati hubungan dan kerjasama di dalamnya."²⁶, yang kemudian berganti nama Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga-Lembaga Injili Indonesia (PGLII) pada tahun 2006.²⁷

Kaum Injili Di Tengah-Tengah Perubahan Zaman

Perubahan zaman merupakan sesuatu yang pasti akan terjadi, yang tidak dapat dihindari oleh siapapun juga. Berikut ini beberapa aliran/paham yang turut berperan dalam perubahan zaman yang ada di dunia saat ini. Gerakan/Kaum Injili ada di tengah-tengah perubahan zaman yang dipengaruhi oleh paham-paham tersebut.

Sekularisme

Timbulnya masa pencerahan (*Renaissance*) di Eropa pada abad ke XV, "...telah memaklumkan bahwa manusia sendiri adalah kaidah segala sesuatu yang ada, bukan Gereja atau Alkitab."²⁸ Masa inilah yang membawa manusia kepada peradaban yang baru yaitu zaman modern.

Bila berbicara tentang zaman modern maka tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang *sekularisme*, yaitu sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia baru yang tertutup, yang berfungsi mirip agama dan menyatakan harus berdiri terpisah dari agama atau kepercayaan.²⁹ Artinya paham ini memisahkan antara kehidupan ini dengan agama/kepercayaan. Agama hanya sebatas kepada urusan pribadi saja, tidak perlu dibicarakan di depan umum, atau bahkan agama tidak menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Sekularisme sendiri merupakan "...paham induk kepada seluruh paham modern."³⁰ Sekularisme menekankan kepada kemampuan intelektual manusia sebab itu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dari hal itulah kemudian akan muncul paham-paham yang lain, antara lain: liberalisme, materialisme, dll.

²⁴Ibid, 229.

²⁵"Sejarah SAAT," <https://seabs.ac.id/siapa-kami/sejarah/>. 28 Juli 2017.

²⁶Th. van den End, *Ragi Carita 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 372.

²⁷www.anneahira.com. tanggal 12 maret 2016, pukul. 19.41 wib.

²⁸H. Berkhof & I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 256.

²⁹Zainal Abidin, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderenan," *HUMANIORA* Volume 5, Nomor 2 (Oktober 2014): 675.

³⁰www.slideshare.net/Kesuma_Wahida/sekularisme-aliran-pikiran-barat, 12 Maret 2016, Pukul 23.00 WIB.

Pada satu segi, sekularisme memberi kebebasan bagi seseorang untuk beragama, tetapi pada pihak lain sekularisme membuat seseorang khususnya orang percaya untuk tidak bisa memberitakan Injil kepada orang lain. Sebab masalah agama merupakan sesuatu yang sifatnya pribadi. Menurut Sekularisme, “Agama...dilihat sebagai soal pribadi bagi individu, yaitu soal pilihan pribadi...”³¹ Hal-hal keagamaan yang menyangkut iman/supranatural sangat ditentang dalam sekularisme sebab itu tidak bisa dibuktikan berdasarkan akal/logika. Itu berarti iman Kristen tidak lagi penting bagi orang-orang modern. Meskipun tidak berarti bahwa orang yang mengikuti paham sekular itu pasti orang Ateis, sebab orang yang mengikuti paham sekular bisa saja ia rajin di gereja dan bersungguh-sungguh dalam iman. Namun paham ini sangat mendegradasi peran agama dalam kehidupan seseorang. Salah satu akibat dari pengaruh sekularisme dalam bidang pendidikan adalah bahwa pelajaran agama tidak boleh lagi diajarkan di sekolah-sekolah umum. Sebaliknya ajaran-ajaran yang bertentangan dengan iman Kristen boleh diajarkan di sekolah-sekolah sebab pelajaran tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, misalnya pelajaran tentang teori Darwin, yang tidak percaya kepada penciptaan diajarkan secara bebas di sekolah-sekolah dan sangat mempengaruhi para murid untuk tidak percaya kepada apa yang diajarkan Alkitab. Itu sebabnya, pengaruh sekularisme di Amerika sangat besar bagi kehidupan orang-orang percaya/gereja. Sedikit demi sedikit banyak orang percaya yang dipengaruhi oleh paham ini, dan kemudian meninggalkan gereja/imannya. Munculnya Fundamentalisme dan gerakan Injili/Evangelikal merupakan respon terhadap pengaruh paham ini. Kaum Fundamentalis lebih dulu bereaksi terhadap paham ini dengan mempertahankan keunikan iman Kristen yang percaya kepada Kristus sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab. Kaum Fundamen-

talisme juga berjuang agar teori Darwin tidak diajarkan di sekolah-sekolah, karena akan merusak iman anak-anak Kristen. Namun kaum Fundamentalis gagal menunjukkan eksistensinya yang bisa diakui oleh masyarakat Amerika, sehingga gerakan mereka tidak muncul lagi. Kaum/gerakan Injili melanjutkan keyakinan Fundamentalis namun dengan cara yang lain, yang lebih mengundang simpati masyarakat. Kaum Injili terbuka kepada kritik Alkitab tapi tetap memegang doktrin ketidakbersalahan Alkitab.

Liberalisme

Liberalisme merupakan salah satu dampak dari sekularisme, sebab paham ini menekankan kepada kebebasan untuk berpikir dan berpendapat sejauh pendapat tersebut bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Paul Enns mengatakan bahwa “Liberalisme menempatkan penalaran manusia dan penemuan-penemuan ilmiah pada tempat utama; segala sesuatu yang tidak sepakat dengan penalaran dan ilmu pengetahuan harus ditolak.”³² Menurut Tony Lane, liberalisme merupakan pangkal penyesuaian yang mendasar dari teologi Kristen dengan dunia modern. Kaum Liberal bersedia melepaskan banyak unsur-unsur tradisional ortodoksi Kristen dalam usaha mereka mencari makna bagi zaman kini.³³ Para teolog Liberal dengan gencar melakukan studi kritis-ilmiah atas Alkitab.³⁴ Bagi kaum Liberal Alkitab sebagai buku biasa karya manusia, sama seperti buku-buku pada umumnya, yang harus dikritisi isinya. Mereka menolak otoritas mutlak Kitab Suci (Alkitab). Mereka melakukan studi kritis atas Alkitab dan melakukannya dari sudut manusia, doktrin-doktrin yang tidak sesuai dengan nalar pasti ditolak. Dengan demikian, kaum Liberal menolak dengan tegas pandangan ortodoks tentang ketidakbersalahan Alkitab. Pandangan tentang Allah, kaum Liberal menekankan kepada keimanan Allah, dan lebih cenderung kepada pandangan Panteisme, sebab mereka menga-

³¹Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 195.

³²Enns, *The Moody Handbook*, 195.

³³Lane, *Runtut Pijar*, 196.

³⁴Aritonang, *Berbagai Aliran*, 379.

jarkan bahwa Allah ada dimana-mana dan dalam segala sesuatu.³⁵

Sedang pandangan tentang keselamatan bagi manusia, mereka menolak bahwa keselamatan itu semata-mata anugerah Allah. Mereka menolak doktrin penebusan oleh Kristus. Menurut kaum Liberal, manusia harus berusaha untuk mendapatkan keselamatan, yaitu melalui penerapan dan etika Yesus.³⁶

Teolog-teolog Liberal yang menonjol, misal: (a) Friedrich Schleiermacher, seorang Teolog Protestan Jerman yang menekankan bahwa "...agama tidak ditemukan dalam penalaran filosofis atau dalam pengakuan doktrinal (ia menolak doktrin-doktrin historik dari kekristenan), melainkan ditemukan dalam perasaan, dimana seseorang dapat mengalami Allah. Ia menekankan sifat subjektifitas dari agama,..."³⁷ Doktrin-doktrin ortodoks yang tidak sesuai dengan nalar dan standar ilmu pengetahuan yang ilmiah ditolak. Hal yang paling penting dalam agama adalah bagaimana seseorang itu mempunyai pengalaman pribadi/subyektif dengan Allah. (b) Albrecht Ritschl, juga seorang teolog Protestan dari Jerman. Ia mengajarkan bahwa "...agama tidak boleh teoritis, tetapi praktis."³⁸ Sebab itu, semua ajaran/doktrin yang sifatnya teoritis, misalnya: dosa asal, inkarnasi, keilahian Kristus, kebangkitan tubuh Kristus, mujizat-mujizat, dll. harus ditolak karena semua itu tidak praktis. Kaum Liberal mengoreksi semua doktrin-doktrin ortodoks Kristen dan menolak doktrin-doktrin yang tidak sesuai dengan penalaran.

Pluralisme

Munculnya pluralisme merupakan suatu kondisi yang logis dengan adanya kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat dan bertam-bahnya jumlah penduduk dunia saat ini dengan mobilitas yang sangat tinggi. Semua agama ingin diakui kebenarannya, sejajar dengan agama-agama yang lain.

Pluralisme adalah sebuah paham yang mengakui kesejajaran kebenaran ajaran yang dimilikinya. Penganut pluralisme

...memiliki suatu sikap terbuka terhadap adanya kebenaran, bahkan menerima kebenaran yang ada di dalam agama-agama lain... mereka menyatakan bahwa semua kebenaran dari semua agama yang ada di dunia ini adalah memiliki tingkat dan nilai yang sama benar.³⁹

Dari waktu ke waktu, semakin banyak orang yang tertarik dan menerima pluralisme ini, termasuk pemimpin-pemimpin gereja di Indonesia.

Beberapa faktor yang mendorong berkembangnya pluralisme di dunia saat ini: (a) Adanya kemajemukan agama/kepercayaan. Dengan adanya kemajemukan ini, sudah tentu terjadi interaksi antar agama yang lebih intens. Dalam hal itu, masing-masing agama ingin diakui kebenaran ajarannya oleh agama-agama yang lain. Stevri Lumintang mengutip pendapat Hans Kung: "*For the first time in world history it is impossible for any one religion to exist in splendid isolation and ignore the others.*"⁴⁰ (Untuk pertama kali dalam sejarah dunia, adalah mustahil bagi satu agamapun berada dalam keterpisahan dan mengabaikan agama-agama lain). Interaksi antar agama menjadi suatu realitas yang tidak dapat dihindari oleh siapapun juga. (b) Munculnya relativisme, yang mempengaruhi banyak bidang kehidupan manusia. Relativisme menyatakan bahwa "Semua adalah relatif dan sama."⁴¹ Pandangan ini melihat kebenaran juga sesuatu yang relatif, tidak ada kebenaran yang mutlak. Kaum pluralis melihat agama juga sebagai sesuatu yang relatif. Pendapat Ernst Troeltsch yang dikutip Stevri I. Lumintang menyatakan: "1) Semua agama adalah relatif; 2) Semua secara esensial adalah sama; 3) Semua memiliki suatu asal-usul psikologis yang umum."⁴² Semua agama mempunyai kebenaran yang sama. (c) Globalisasi. Kemajuan tek-

³⁵Enns, *The Moody Handbook*, 200.

³⁶Ibid, 201.

³⁷Ibid, 195.

³⁸Ibid, 196.

³⁹Stevri Indra Lumintang, *Theologia Abu-Abu: Pluralisme Agama* (Malang: Gandum Mas, 2009), 41.

⁴⁰Ibid, 63.

⁴¹Ibid, 66.

⁴²Ibid, 67.

nologi informasi dan transportasi membuat dunia ini menjadi semakin sempit, sebab manusia bisa bergerak/berkomunikasi dari satu tempat ke tempat lain yang sangat jauh dalam waktu yang sangat singkat. Globalisasi juga mendorong adanya keterbukaan dalam banyak bidang, sebab informasi dapat diketahui dalam waktu yang singkat. Dalam hal tersebut mendorong antar agama saling terbuka untuk menerima kebenaran masing. Sebab itu, kaum pluralis membuka diri untuk menerima kebenaran dari agama lain, dengan alasan untuk menghindari diri dari sikap eksklusivisme. Pluralisme akan terus berkembang dalam dunia masa kini dan masa depan sebab perjumpaan antar manusia dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Sikap Kaum Injili Terhadap Perubahan Zaman

Kaum Injili dituntut untuk mengambil sikap yang jelas terhadap perubahan zaman yang terjadi di dunia saat ini. Kaum Injili perlu terus menerus:

Berpegang Teguh Pada Kebenaran Firman Allah

Pengaruh dari aliran-aliran yang sangat bertentangan dengan iman Kristen akan semakin terasa dalam kehidupan masa kini dan masa mendatang. Apalagi dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dewasa ini, ajaran-ajaran tersebut dengan mudah tersebar luas ke seluruh dunia. Sebab itu, kaum Injili harus terus berpegang teguh pada kebenaran firman Tuhan, sebagaimana nasihat Paulus kepada Timotius, "...hendaklah engkau berpegang pada kebenaran yang telah engkau terima dan engkau yakini,..." (2 Tim. 3:14). Kaum Injili secara jelas dan tegas meyakini akan ketidakbersalahan Alkitab sebagai dasar iman orang-orang percaya. Alkitab adalah kebenaran Allah yang dinyatakan kepada manusia agar manusia tahu tentang Allah. Dalam dunia ini ada banyak kebenaran, dan semua kebenaran tersebut berasal dari Allah,⁴³ namun kebenaran yang

membawa manusia untuk dekat dan berkenan kepada Allah hanya kebenaran Alkitab saja. Keteguhan kaum Injili terhadap kebenaran firman Allah harus terus dipertahankan, meskipun banyak ajaran yang mencoba menggoyahkan keyakinan tersebut. Selain itu, keyakinan bahwa Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia berdosa juga harus tetap diberitakan kepada dunia ini. Sebab keyakinan tersebut merupakan karakteristik kaum Injili yang membedakan dengan golongan lain. Semangat kaum Injili dalamewartakan jalan keselamatan manusia melalui Kristus menjadi pokok iman yang harus disampaikan kepada dunia secara berkesinambungan, sekalipun banyak tantangan yang harus dihadapi untuk itu. Kaum Injili harus selalu mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah, Ef.6:10-18, untuk melawan kuasa-kuasa jahat yang mencoba menyesatkan banyak orang, yang membuat mereka jauh dari Tuhan dengan mengajarkan ajaran-ajaran yang sesat. Keteguhan kaum Injili dalam memegang kebenaran firman Allah sangat dibutuhkan dunia ini, sebab banyak orang yang belum mengenal jalan keselamatan di dalam Kristus. Kaum Injili tidak boleh kompromi dan lemah menghadapi ajaran-ajaran sesat yang membuat manusia jauh dari Tuhan. Sebaliknya, kaum Injili harus tetap menegakkan kebenaran Allah agar banyak orang yang akan mengenal kebenaran Allah, sehingga banyak orang yang percaya Kristus dan beroleh hidup kekal.

Selalu Siap Mempertanggung Jawabkan Iman Kristen Yang Benar Melalui Media-Media Informasi

Kaum Injili perlu terus belajar firman Tuhan dan pandangan-pandangan agama lain, agar dapat menghadapi ajaran-ajaran sesat secara benar dan berdasarkan Alkitab. Kaum Injili perlu mengembangkan dialog dengan agama-agama lain. Dengan melakukan dialog bukan berarti kaum Injili berkompromi dengan ajaran-ajaran yang menyesatkan. Untuk bisa melawan pandangan-pandangan yang sesat, kaum Injili perlu memahami pandangan mereka de-

⁴³Ronald H. Nash, *Konflik Wawasan Dunia*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2000), 226.

ngan benar. Kritikan terhadap Fundamentalisme pada masa lalu, yang dikatakan “berpikiran dangkal” tidak perlu terjadi kepada kaum Injili masa kini. Kaum Injili perlu meningkatkan pengetahuan yang baik tentang kebenaran Alkitab dan pandangan-pandangan yang berkembang di tengah-tengah dunia ini, sehingga selalu siap sedia untuk mempertanggungjawabkan iman Kristen setiap saat terhadap pandangan-pandangan yang menerangi iman Kristen. Untuk itu banyak hal yang perlu dilakukan, antara lain: aktif dalam mempublikasikan pokok-pokok teologi Kristen yang benar melalui media massa dan media sosial. Zaman ini dan zaman yang akan datang akan dipenuhi dengan informasi-informasi melalui media massa dan media sosial. Para pengajar sesat juga menggunakan media-media tersebut untuk mengajarkan ajaran-ajarannya. Seringkali kaum Injili kurang maksimal untuk menyampaikan kebenaran firman Allah melalui media-media tersebut. Akibatnya ajaran-ajaran sesat itu seringkali lebih mendominasi media informasi, yang sangat mempengaruhi banyak orang dalam kesesatan. Kaum Injili perlu lebih aktif lagi untuk memberitakan Injil dengan sarana-sarana informasi yang ada, agar dapat menangkalkan pengaruh ajaran-ajaran sesat. Segala daya dan upaya perlu terus dilakukan untuk memberitakan kebenaran Allah yang mendasar yang sangat dibutuhkan dunia ini. Sekalipun bagi dunia ini, kaum Injili sering dianggap sebagai kaum minoritas (sebab lebih banyak orang yang tidak/belum mengenal Allah yang mendominasi dunia ini), namun kaum Injili tidak boleh menjadi “*silent minority*”. Kaum Injili perlu terus “bersuara” untuk memberitakan jalan keselamatan bagi manusia yaitu melalui Kristus, sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab. Keaktifan kaum Injili untuk hal ini sangat dibutuhkan bagi dunia ini, agar mereka dapat melihat eksistensi kaum Injili dalam memegang teguh ajaran Alkitab. Sebab semakin hari semakin banyak orang yang disesatkan oleh ajaran-ajaran yang dipengaruhi oleh sekularisme, liberalisme dan pluralisme, yang membuat mereka tidak percaya kepada Allah. Kaum Injili perlu

menerbitkan buku-buku yang mengajarkan kebenaran-kebenaran Alkitab, untuk menangkalkan pengaruh dari buku-buku yang menyesatkan. Demikian juga penggunaan media-media informasi yang lain, sangat penting untuk memberitakan Injil kepada dunia. Dunia sekarang ini dan yang akan datang dikuasai oleh propaganda melalui media informasi, dan mempengaruhi peradaban manusia di dunia ini. Ini menjadi tantangan bagi kaum Injili untuk giat dalam menyampaikan kebenaran-kebenaran Alkitab yang akan membangun dunia ini menuju peradaban manusia yang lebih baik dan berkenan kepada Allah.

Aktif Dalam Meresponi Masalah Sosial Kemasyarakatan

Salah satu kritik terhadap kaum Injili adalah kehidupan yang cenderung eksklusif, dimana kaum Injili kurang aktif dalam pergaulan dengan golongan lain dalam masyarakat, sehingga kaum Injili kurang terlibat dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di dunia ini. Ada kesan bahwa kaum Injili lebih cenderung mengasihi Tuhan, tetapi tidak menunjukkan kasih kepada sesama. Padahal firman Tuhan secara jelas dan tegas untuk “...kasihilah Tuhanmu dan sesamamu...” (Mat. 22:37-39). Kritikan tersebut perlu ditanggapi secara benar, dan kaum Injili perlu berubah agar partisipasi kaum Injili dalam mengatasi masalah-masalah sosial di tengah masyarakat dapat terlihat dan dirasakan. Sebab kasih kepada Tuhan, harus nampak juga dalam kasih kepada sesama manusia. Kehadiran kaum Injili dalam menanggulangi masalah-masalah sosial sangat penting dilakukan. Seringkali penolakan terhadap ajaran-ajaran Alkitab terjadi karena kesalahan dari orang-orang Kristen itu sendiri yang tidak mau terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial di tengah-tengah masyarakat. Seringkali orang Kristen tidak bisa memberi kesaksian yang baik kepada orang lain karena mereka tidak mau bergaul dengan orang-orang dari golongan lain. Keunikan iman Kristen sebagaimana yang diyakini oleh kaum Injili tidak seharusnya membuat kehidupan orang-orang

Kristen terasing dari lingkungan dimana mereka tinggal. Sebaliknya, orang Kristen perlu memberi kesaksian yang baik dengan menunjukkan sikap hidup yang mau bergaul dengan orang-orang lain. Untuk itu, kaum Injili perlu mengembangkan teologi yang kontekstual, yang mendorong orang percaya lebih peduli terhadap masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Teologi semacam itu tidak berarti meninggalkan karakteristik iman Kristen yang Injili. Kaum Injili harus tetap berpegang teguh kepada kebenaran Alkitab, dan peduli terhadap sesamanya.

KESIMPULAN

Perubahan zaman adalah sesuatu yang pasti terjadi dalam dunia ini. Namun perubahan zaman itu tidak bisa mempengaruhi kebenaran Allah yang telah dinyatakan dalam Alkitab. Banyak ajaran yang menentang kebenaran firman Allah, antara lain: se-

kularisme, liberalism dan pluralisme. Namun kebenaran Allah tidak mungkin dikalahkan oleh pandangan-pandangan tersebut. Kaum Injili harus terus menyampaikan kebenaran Allah sebagaimana yang ditegaskan dalam Alkitab kepada dunia ini. Kaum Injili harus tetap meyakini bahwa Alkitab adalah firman Allah, yang di dalamnya menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan satu-satunya Juruselamat umat manusia. Hanya Yesus saja yang dapat membawa manusia untuk dapat datang kepada Allah. Keyakinan iman kaum Injili tersebut perlu terus menerus diberitakan kepada dunia ini agar semakin banyak orang yang percaya kepada Kristus dan beroleh hidup kekal. Kaum Injili perlu hadir di tengah-tengah masyarakat untuk turut berpartisipasi secara aktif mengatasi masalah-masalah sosial yang ada, sehingga menjadi kesaksian yang memuliakan Tuhan di dunia ini.

DAFTAR RUJUKAN

- “Sejarah SAAT,” <https://seabs.ac.id/siapa-kami/sejarah/>. 28 Juli 2017.
- Abidin, Zainal. “Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemoderenan,” *HUMANIORA* Volume 5, Nomor 2 (Oktober 2014):665-684.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Berkhof, H. & I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology: Buku Pegangan Teologi*. Malang: Literatur SAAT, 2006.
- Lane, Tony *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Abu-Abu: Pluralisme Agama*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Manton, M.E. *Kamus Istilah Teologi, Inggris-Indonesia*. Malang: Gandum Mas, 1995.
- Nash, Ronald H. *Konflik Wawasan Dunia*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2000.
- van den End, Th. *Ragi Carita 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- www.anneahira.com. tanggal 12 maret 2016, pukul. 19.41 wib.
- www.slideshare.net/Kesuma_Wahida/sekularisme-aliran-pikiran-barat, 12 Maret 2016, Pukul 23.00 WIB.